



Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5,0

Shindi Aulia¹, Suryani², Ali Murtopo³

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: shindiaulia321@gmail.com, suryaniides92@gmail.com,

alimurtopomurtopo@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to examine Islamic Education Management in the Society 5.0 Era. The method used is a library study, analyzing various literature related to Islamic education management in the Society 5.0 era. The results of the study indicate that: Based on this description, it can be concluded that educational management, particularly Islamic education management, plays a strategic role in addressing the challenges and opportunities of the Society 5.0 era through effective, adaptive resource management based on humanitarian and spiritual values. Education is not only required to optimally integrate digital technology but also to ensure that educational processes and outcomes remain oriented toward character development, morals, and a balance between intellectual, emotional, and spiritual intelligence. Therefore, innovative, professional, and sustainable educational leadership and management are required so that educational institutions can produce superior human resources who are globally competitive and able to utilize technological advances wisely without losing the nation's identity and noble values.

Keywords: Islamic Education Management, Society 5.0.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5,0. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur terkait manajemen pendidikan islam di era society 5,0. Hasil kajian menunjukkan bahwa Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan dan peluang era Society 5.0 melalui pengelolaan sumber daya yang efektif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengintegrasikan teknologi digital secara optimal, tetapi juga memastikan bahwa proses dan hasil pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan karakter, moral, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang inovatif, profesional, dan berkelanjutan agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing global, serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan perubahan yang signifikan kepada masyarakat. Kemajuan teknologi tidak hanya berdampak pada satu sisi kehidupan masyarakat namun juga berpengaruh di berbagai aspek kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, kebudayaan seni dan bahkan pendidikan. (Maritsa et al., 2021) Dengan adanya perkembangan zaman menuntut manusia untuk selalu dapat bertransformasi seiring dengan tuntutan kebutuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin menunjukkan kemajuan yang pesat. Hingga kini manusia telah sampai pada era society 5.0 yang ditandai dengan semakin memusatnya peran teknologi dalam kehidupan umat manusia. Era society 5.0 berupaya menerobos tantangan era sebelumnya yakni era revolusi industri 4.0. (Umro: 2021).

Menurut sejarah, revolusi industri pertama atau yang biasa disebut industri 1.0 terjadi pada tahun 1800-an ditandai dengan mekanisme dan pembangkit tenaga mekanik. Hal ini membawa perubahan dari pekerjaan yang menggunakan tenaga manual ke penggunaan mesin uap. Industri 2.0 dimulai pada tahun 1900-an ditandai dengan ditemukannya listrik. Pada tahun 1960an industri 3.0 dimulai dan disebut dengan istilah era informasi, digitalisasi dan otomatisasi elektronik. Era industri 4.0 pun mulai dikenal publik pada tahun 2011 (Herdansyah, Decky: 2019). Revolusi industri 4.0 adalah industri yang mengkombinasikan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Industri mulai mengenal dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, seluruhnya sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan Internet of Things (IoT) (Nova Jayanti Harahap: 2019).

Era revolusi industri pertama kali dicetuskan oleh sekelompok ahli dari berbagai bidang yang berasal dari Jerman tepatnya pada tahun 2011 dalam suatu acara Hannover Trade Fair. Di sana disampaikan bahwa saat ini industri telah masuk pada tahap baru ditandai dengan proses produksi yang berubah secara pesat. Gagasan tersebut dianggap serius menjadi sebuah gagasan resmi oleh pemerintah Jepang pada saat itu, sehingga dibentuklah kelompok khusus yang memiliki misi dalam menerapkan industri 4.0. Kemudian pada awal Januari 2019 mulai beredar gagasan baru yang muncul dari peradaban Jepang, yakni society 5.0. Tepatnya pada tanggal 23 Januari 2019 disampaikan oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe dalam pidato yang berjudul "Toward a New Era of "Hope-Driven Economy" (Menuju Era Baru "Ekonomi yang didorong Harapan") di dalam Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. Society 5.0 tersebut memberikan penawaran kepada masyarakat agar lebih seimbang antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian permasalahan sosial melalui sebuah sistem yang mengkoneksikan dunia maya dan juga nyata (Anshori, Muhammad Fikry: 2010). Adapun perbedaan dari kedua konsep tersebut adalah dimana revolusi industri 4.0 mempergunakan kecerdasan buatan (artificial intellegent) sedangkan society 5.0 fokus pada komponen manusianya. Artinya fokus pada paradigma atau cara berpikir yang lebih kritis (Puspita, Yenny dkk: 2020). Atau dalam kata lain, pada revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan suatu informasi melalui internet maka revolusi industri 5.0 ditandai dengan seluruh teknologi yang menjadi bagian dari kehidupan manusia (Dwiayama: 2021).

Manusia mengalami transformasi besar-besaran dan meluncurkan diri ke dalam pendekatan masyarakat yang sepenuhnya modern dan digital. Peningkatan sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah, diperlukan pembinaan baik lokal maupun internasional yang berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan dunia menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0 (Claudia Marpaung: 2023).

Konsep society 5.0 memungkinkan manusia untuk mempergunakan ilmu pengetahuan berbasis modern untuk memberikan pelayanan bagi manusia. Sesuai dengan tujuan awal bahwa society 5.0 berupaya mewujudkan masyarakat yang begitu menikmati hidup dan merasakan kenyamanan. Revolusi industri memberikan perubahan bagi seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dunia kerja, juga pada gaya hidup manusia yang pastinya sangat berpengaruh pada peradaban manusia di era tersebut (Rakhil Fajrin: 2019).

Pada pendidikan Indonesia pun selain berpengaruh pada kurikulum, model maupun metode pembelajaran, guru juga dituntut untuk memiliki penguasaan terhadap teknologi Kecerdasan Buatan. Menurut Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi Indonesia (Menristekdikti) Nadiem Makariem, dalam menghadapi revolusi industri 5.0, Indonesia tergolong memiliki potensi yang tinggi sekalipun masih berada di bawah negara Singapura (Siagian, Ade Onny: 2021). Namun dalam hal literasi, menurut data statistik UNESCO pada tahun 2017, dari 61 negara, negara Indonesia masih berada di urutan ke 60 dengan tingkat literasi paling rendah (Ria, Desi Rosa, Ahmad Wahidy: 2020).

Pendidikan nasional telah diatur di dalam peraturan UUD 1945 dimana pada alinea ke 4 mengamanahkan agar pendidikan Indonesia mampu menawarkan pelayanan terbaik bagi anak bangsa demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara terperinci UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjabarkan secara rapi serta sistematis mengenai sistem Pendidikan Indonesia. Penjabaran mengenai prinsip-prinsip Pendidikan di Indonesia tertuang dalam pasal 4 ayat 1 hingga 6. Di dalamnya juga terdapat isyarat agar pelaksanaan pendidikan dapat demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa (Maulana Amirul Adha et al: 2019).

Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan garda terdepan yang mampu meningkatkan potensi diri maupun kompetensi. Oleh karenanya sekolah harus menghasilkan dan memunculkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan di era society 5.0.

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang dikembangkan Jepang sebagai kelanjutan dari Industry 4.0, dimana teknologi tidak lagi menjadi penghalang namun terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan untuk meningkatkan

kualitas hidup manusia.(Khairi et al., 2022).Dalam konteks pendidikan Islam, era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), big data, dan cloud computing dalam sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan.(Maria, Rizky, & Akram, 2024).Manajemen pendidikan Islam sendiri dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.(Izzah, 2022).Konsep ini menekankan pada pengelolaan lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Perubahan dan kemajuan peradaban manusia telah membawa pada perkembangan masyarakat 5.0 atau society 5.0 super smart society atau masyarakat super cerdas dimana teknologi, informasi dan komunikasi semakin berkembang melalui integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, robot, dan internet untuk semua bidang. Hal ini juga telah memberikan dampak dalam transformasi bidang Pendidikan (Bukman Lian, Amiruddin: 2022).

Beberapa penelitian terkini menunjukkan adanya kesenjangan digital dalam manajemen pendidikan Islam. Studi yang dilakukan oleh Irwanto & Susrianingsih (2023) mengungkapkan bahwa 65% lembaga pendidikan Islam masih menggunakan sistem manajemen konvensional dan belum mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, tetapi studi tersebut hanya berfokus pada deskripsi kondisi existing tanpa menawarkan solusi konkret (Irwanto, Susrianingsih, Habibi, & Ardat, 2023).

Pada pernyataan dan permasalahan di atas, maka perlu adanya transformasi di lembaga pendidikan Islam agar mampu menghadapi tantangan. Perubahan yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam seperti sumber daya manusia (guru), kurikulum, pengelolaan administrasi, perangkat pembelajaran yang termaktub dari pendekatan, materi ajar, metode, dan media pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan kondisi sehingga dunia pendidikan tidak mengalami ketertinggalan dan dapat bertahan agar lembaga pendidikan Islam lebih efektif dan berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang (Nurul Hidayah, dkk: 2023). Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5,0

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan merupakan kegiatan menghimpun data dari berbagai sumber referensi untuk menghasilkan temuan ilmiah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi fokus pada analisis teori serta temuan penelitian terdahulu (Sugiyono: 2019). Tinjauan pustaka atau disebut juga dengan (*literary review*) terhadap penelitian-penelitian terdahulu sangat berperan dalam membentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini (Miza Nina Adlini et al: 2022).

Dalam penelitian, terdapat empat tahapan studi kepustakaan: menyiapkan alat-alat yang diperlukan, menyiapkan daftar pustaka karya, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode pencarian sumber dan konstruksi dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Untuk mendukung dalil dan gagasan tersebut, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam (Budianto, dkk: 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen merupakan proses merencanakan, menyusun dan mengelola sumber daya manusia serta mengendalikannya agar mencapai tujuan dari suatu kegiatan (H. Hidayah, 2022, Sumarno, 2021). Maka semua kegiatan di dalam lingkup pendidikan diproses dan dikelola oleh seseorang melalui kerjasama di dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang baik (Rusmaini, 2014). Manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif dan bermakna untuk mencapai sasaran. Padahal seorang manajer adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab untuk mengarahkan perusahaan dan organisasi (Tony Bush And Gor Sargsyan: 2020).

Manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Jika keempat fungsi tersebut dijalankan dengan baik maka dapat dipastikan berdampak pada persepsi, kepercayaan pada sistem dan institusi (Mike Schraeder and Dennis R. Diri: 2015). Selain itu, fungsi manajemen dapat memberikan kepercayaan dalam pembinaan secara langsung dan antarpribadi.

Manajemen adalah sebuah proses, mengkoordinasikan aktivitas kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain. Pada dasarnya manajemen dapat diartikan sebagai pekerjaan dengan orang-orang untuk menentukan, menafsirkan, dan mencapai tujuan organisasi dengan melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyiapan personel atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan, serta pengawasan (Fremont E. Kast dan James E. Rosen Zweig: 2014). Manajemen merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. dan individu untuk menjaga keseimbangan antara tujuan dan rencana. yang telah ditetapkan, menjaga keseimbangan organisasi, kepegawaian, pimpinan, dan sasaran organisasi agar saling melengkapi dan memberikan masukan yang baik secara individu. dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi agar dapat dilaksanakan secara efektif. efisien dan efektif.

Manajemen pendidikan Islam adalah proses dalam mengelola lembaga pendidikan islam yang diatur oleh orang muslim agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai secara totalitas (Listiowaty, 2020, Hidayah, Hikmatul, 2022). Menurut studi yang menyebutkan bahwa manajemen pendidikan islam merupakan proses dalam upaya memanfaatkan sumber daya yang ada dari umat islam baik berupa tenaga, pikiran, harta, benda/ alat pendukung dan lainnya, tentunya dilakukan secara totalitas bersama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Zaini, 2015).

Implementasi manajemen terhadap pengelolaan lembaga pendidikan harus berorientasi pada efektifitas seluruh aspek atau komponen pendidikan dalam

pertumbuhan dan perkembangannya. Lembaga pendidikan mempunyai komponen-komponen yang saling terikat satu sama lain yang menentukan keberhasilan lembaga tersebut, jika kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya secara efektif dalam proses perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan mengendalikan. Namun, masih terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kompetensi guru yang belum merata dalam penguasaan digital, serta model manajemen sekolah yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan model manajemen pendidikan di era Society 5.0 tidak hanya menitikberatkan pada efektivitas administrasi dan tata kelola, tetapi juga pada pengintegrasian teknologi digital dalam proses pembelajaran, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta penerapan prinsip continuous improvement. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model manajemen yang bersifat fleksibel, responsif, dan berkelanjutan, dapat mencetak lulusan yang kompetitif di tingkat global tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter bangsa.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa manajemen dalam pendidikan adalah suatu kegiatan penataan, pengorganisasian, dan pemikiran yang mengandung nilai-nilai keimanan dan tauhid, pengorganisasian anggota kelompok dengan baik dan melaksanakan sistem yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. dari Nabi. Dalam arti lain, manajemen pendidikan adalah kegiatan lembaga pendidikan, yang meliputi pengelolaan kegiatan pengajaran, kepemimpinan dan berbagai aturan, perencanaan, tata cara pelaksanaan, dan manajemen pengawasan (S. Syafaruddin: 2015).

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan para ahli, manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan. Keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pimpinan dalam mengelola sumber daya manusia, sarana prasarana, serta sistem kerja secara terpadu dan bertanggung jawab. Dengan demikian, manajemen berperan penting dalam membangun kepercayaan, persepsi positif, serta efektivitas institusi pendidikan.

Manajemen pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari manajemen pendidikan secara umum, yakni integrasi nilai-nilai keimanan, tauhid, dan prinsip Al-Qur'an serta Sunnah dalam seluruh proses pengelolaan lembaga. Tujuan manajemen pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemanfaatan seluruh potensi umat Islam—baik tenaga, pemikiran, maupun sumber daya material—dilakukan secara kolektif dan berlandaskan nilai spiritual, sehingga manajemen dipahami sebagai amanah sekaligus ibadah.

Namun demikian, implementasi manajemen pendidikan, khususnya di era Society 5.0, menghadapi tantangan yang kompleks. Keterbatasan infrastruktur teknologi, ketimpangan kompetensi digital pendidik, serta model manajemen yang

belum adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi menjadi hambatan dalam mewujudkan pengelolaan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model manajemen pendidikan yang inovatif, fleksibel, dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan teknologi digital, memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta menerapkan prinsip perbaikan berkelanjutan. Model manajemen semacam ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global tanpa mengabaikan nilai-nilai karakter dan moral bangsa.

Era Society 5,0

Perkembangan peradaban manusia saat ini memasuki era Society 5.0, sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan memanfaatkan teknologi canggih berbasis Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), big data, serta robotics untuk meningkatkan kualitas hidup. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sektor industri dan ekonomi, tetapi juga membawa implikasi besar terhadap dunia pendidikan. Pendidikan pada era Society 5.0 dituntut untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif, kreatif, berkarakter, dan memiliki literasi digital yang tinggi. Fokus utama pendidikan adalah manusia, maka seharusnya lembaga pendidikan fokus pada substansi kemanusiaan, menciptakan sistem yang mendukung pembentukannya manusia yang baik, itulah tujuan utama dalam pendidikan (Asep Supriatna et al: 2021).

Society 5.0 merupakan era di mana pemanfaatan teknologi digital secara luas diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jepang menjadi negara pelopor dalam mengadopsi konsep Society 5.0. Kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap kecemasan yang muncul selama revolusi industri 4.0, di mana penggunaan teknologi meningkat drastis namun keterlibatan manusia dalam proses tersebut terasa minim. Oleh karena itu, inisiatif Society 5.0 dihadirkan dengan tujuan agar sumber daya manusia dapat berkontribusi aktif dalam penerapan teknologi robotik yang sedang berkembang pesat saat ini. Kantor kabinet Jepang mengatakan bahwa, Society 5.0 merupakan era masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pemecahan masalah sosial. Hal ini dilakukan melalui integrasi canggih antara dunia maya dan dunia nyata. Era ini memberikan solusi untuk menciptakan harmoni antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia, dimana teknologi berkembang sejalan dengan tujuan memperbaiki kehidupan sehari-hari dan mengatasi tantangan sosial saat ini serta di masa depan (Ma'rufah & Arsanti, 2022).

Konsep Society 5.0 sejatinya mirip dengan prinsip-prinsip Revolusi Industri 4.0, tetapi Society 5.0 lebih fokus pada pengembangan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengatasi isu dan tantangan yang muncul selama Revolusi Industri 4.0. Tujuan utama dari era Society 5.0 adalah untuk mengeliminasi masalah yang muncul baik dalam aspek teknologi maupun sosial. Intinya, era ini bertujuan agar manusia mampu mengatasi masalah sosial dengan mengintegrasikan inovasi dan layanan baru secara luas, menciptakan kehidupan yang lebih baik, harmonis,

dan berkelanjutan di tengah pertumbuhan teknologi yang cepat (Yosinta Ayuwandani: 2024).

Perkembangan peradaban manusia yang memasuki era Society 5.0 membawa perubahan paradigma yang signifikan, khususnya dalam dunia pendidikan. Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi, sehingga pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan adaptasi peserta didik. Pendidikan dituntut untuk menciptakan sistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan, big data, dan robotika dengan nilai-nilai kemanusiaan, agar kemajuan teknologi benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup manusia.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Era Society 5.0 menegaskan bahwa literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta kecerdasan emosional dan spiritual menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan secara seimbang. Fokus pendidikan yang berorientasi pada manusia menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak.

Lebih lanjut, Society 5.0 hadir sebagai respons atas berbagai persoalan yang muncul pada era Revolusi Industri 4.0, terutama terkait minimnya peran manusia dalam proses digitalisasi. Konsep Society 5.0 berupaya mengembalikan peran aktif manusia dalam pemanfaatan teknologi melalui integrasi antara dunia maya dan dunia nyata. Dalam pendidikan, hal ini berarti teknologi berperan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan pengganti peran pendidik. Guru dan tenaga kependidikan tetap menjadi aktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik di tengah kemajuan teknologi.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa penerapan konsep Society 5.0 dalam pendidikan menuntut adanya transformasi sistem dan model pembelajaran yang lebih humanis, adaptif, dan berkelanjutan. Pendidikan harus mampu mengeliminasi kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan sosial, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Transformasi ini menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan yang relevan dan berkontribusi nyata dalam menghadapi tantangan global di era Society 5.0.

Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5,0

Kerangka Society 5.0 adalah super smart society atau masyarakat super cerdas yang mana di dalamnya teknologi, informasi dan komunikasi diharapkan semakin berkembang sehingga hal-hal yang selama ini berfungsi secara terpisah akan dihubungkan kedalam sistem menggunakan cyber space atau dunia maya. Society 5.0 mengubah perilaku dan gaya hidup manusia di berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan. Dalam mengatasi tantangan yang

dibawa oleh Society 5.0, sektor pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, berbagai unsur dan pemangku kepentingan, termasuk organisasi masyarakat sipil, pemerintah sebagai pembentuk kebijakan, dan semua strata masyarakat, juga berperan penting dalam merespons era Society 5.0. Era pendidikan saat ini tidak hanya terfokus pada cara pelaksanaan proses belajar-mengajar, melainkan juga perlu menyesuaikan diri dengan berbagai revolusi atau perubahan yang terjadi, agar pendidikan dapat mencapai tingkat keefektifan yang diharapkan. Dalam konteks Society 5.0, integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi esensial untuk menciptakan pendidikan berkualitas. Akan tetapi, dalam menghadapi society 5.0, dunia pendidikan dituntut untuk merespons tantangan yang semakin kompleks dengan persiapan yang matang dan serius (Lian & Amiruddin, 2022).

Sementara dalam persepektif teknologi dan industri, Pendidikan Islam memiliki kompetensi strategis dalam memanifestasikan pendidikan agama yang mengantarkan peserta didik sebagai sosok yang mampu menjadi pelaku pembangunan yang mengadopsi, mengidentifikasi dan mengkonsumsi diversifikasi dinamika kultural, sosial, ekonomi, politik dan produk sains dan teknologi, tetapi sekaligus mengendalikan, menguasai, memimpin, seperti mengarahkan dan mendistribusikannya ke dalam aktivitas yang bermanfaat baik secara pribadi, sosial maupun organisasi, agar peserta didik tidak dangkal karena penetrasi yang berkarakteristik dinamis, sekaligus tidak keropos dalam bidang moralitas (Jannah 2013, 165).

Pada prinsipnya filsafat rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antara sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya, maka pendidikan perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, sehingga perlu kerjasama antar umat manusia. Para tokoh pendidikan Islam telah banyak membahas, tentang pondasi pendidikan dalam Islam terutama filsafat sebagai konsep dasar maju mundurnya suatu pendidikan. Telah menjadi mafhum bersama bahwa keadaan masyarakat Islam di berbagai tempat dan negeri mengalami berbagai masalah budaya, ekonomi, sosial dan politik, Hal ini disebabkan karena kaum muslimin tidak melaksanakan dengan sempurna ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama dalam segala urusan kehidupannya. Begitu juga sebab keterbelakangan pemikirannya, melupakan pendidikan, dan mengikuti orang lain dalam segala hal. (Mubin 2018, 76).

Menurut Hasan Langgulung, bahwa langkah pertama yang harus diambil untuk memperbaiki proses pendidikan dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan di negeri-negeri Islam adalah berusaha membina filsafat pendidikan yang menyeluruh, realistik, fleksibel mengambil landasan-landasan dan prinsip-prinsipnya dari prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang mulia dan aqidahnya berkaitan dengan alam, manusia, masyarakat dan kehidupan. Juga yang berhubungan dengan watak ilmu pengetahuan manusia, watak-watak nilai moral dan watak proses pendidikan dan fungsinya dalam kehidupan (Langgulung 1987, 37).

Diera digital saat ini peran manajemen dalam lembaga pendidikan baik di tingkat PAUD, Sekolah Dasar, SMP, SMA sampai Perguruan tinggi dibutuhkan keseriusan dalam pengelolaannya, di mana era saat ini sudah menjadi era milenial atau era digital sehinggaperan kepala sekolah maupun pimpinan perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam membuat terobosan- terobosan dalam melaksanakan lembaga pendidikan, dimana saat ini di perlukan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang lebih profesional khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan media yang lebih update dengan memanfaatkan media internet yang ada.

Proses pembelajaran di era digital saat ini akan cepat berubah dalam pelaksanaannya, yang nantinya proses pembelajaran berbasis offline akan pasti berubah menjadi online untuk itu kesiapan lembaga pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan harus sudah mulai mempersiapkan teknik dan mekanismenya. Untuk itu fungsi manajemen di era milenial saat ini memiliki fungsi menejemen secara umum di antaranya:

1. Planning adalah sebuah rencana atau rangkaian suatu kegiatan untuk dijalankan dengan tujuan suatu organisasi dapat terlaksana dengan baik dengan prosedur yang telah ditetapkan.
2. Organizing adalah Pengelompokan suatu kegiatan dengan membuat susunan organisasi dan tugas beserta fungsi-fungsi dari organisasi tersebut dengan memiliki tanggung jawab serta wewenang dengan tujuan terciptanya organisasi yang baik.
3. Staffing adalah merupakan bagian penting manajemen yang memiliki fungsi menyusun personil pada suatu organisasi yang memberi manfaat maksimal bagi organisasi.
4. Directing adalah bagian manajemen dengan fungsi bukan hanya agar pegawai melaksanakan atau tidak kegiatan organisasi tetapi sebagai motivator dengan memberikan arahan dan bimbingan dalam melaksanakan tugas masing-masing yang telah ditetapkan.
5. Leading adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang lain tersebut bertindak
6. Coordinating adalah fungsi untuk melakukan kegiatan agar tidak terjadi masalah untuk mencapai tujuan bersama-sama organisasi dengan cara memberikan perintah, intruksi, bimbingan, pelatihan serta teguran jika itu diperlukan.
7. Motivating adalah suatu pendorong dalam kegiatan dengan memberikan semangat kepada bawahan yang sesuai dengan perintah atasan langsung
8. Controlling adalah fungsi pengawasan dan pengendalian organisasi dengan memberikan penilaian serta evaluasi agar lembaga atau bawahan menjalankan pekerjaan dengan benar sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
9. Reporting adalah suatu pelaporan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari kegiatan organisasi untuk disampaikan kepada pimpinan dengan cara lisan maupun tulis (Bakti Toni Endaryono, Yusi Srihartini).

Lembaga pendidikan selaku pelaksana memerlukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemajuan kualitas pendidikan dan pengajaran melalui administrasi/ manajemen yang bermutu (Ahmad, 2023). Sehingga akan menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkemampuan secara akademis maupun mental (akhlak). Lembaga pendidikan Islam yang memiliki mutu/ kualitas adalah:

1. Kepala lembaga pendidikan yang professional.
2. Tenaga pendidik yang berkompeten dan Professional.
3. Lingkungan studi yang kondusif, stabil dan mendukung pembelajaran.
4. Visi dan misi yang berorientasi masa depan.
5. Mengutamakan adab dan akhlak.
6. Management yang strategic.
7. Memiliki kurikulum yang bermutu tinggi.
8. Memiliki makna dari setiap penilaian dan hasil evaluasi.
9. Melibatkan stakeholder dan masyarakat setempat (Muhammad Yahya et al., 2023).

Maka manajemen pendidikan islam maupun nasional adalah himpunan dari ilmu, seni dan professionalism akan mudah menyusun rencana kurikulum yang terstruktur dan relevan diimplementasikan di dunia pendidikan, sehingga diharapkan akan menghasilkan lulusan (mahasiswa) yang professional dan berkompeten di dalam masyarakat modern (Hermawansyah., n.d.).

Hal yang demikian tentunya didapat dengan strategi manajemen yang terkonsep agar mutu di lembaga pendidikan islam khususnya dapat meningkat dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di berbagai bidang kemasyarakatan (Muhammad Yahya et al., 2023). Di dalam lembaga Pendidikan seperti sekolah memerlukan strategic management dalam menjalankan program-program sekolah atau lembaga pendidikan. Manajemen yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan perlu menerapkan beberapa karakter di antaranya:

1. Pengambilan keputusan bersifat strategis.
2. Sumber daya yang ada di sekolah digunakan secara efektif dan efisien.
3. Berfokus pada masa yang akan datang.
4. Memperhatikan dan responsif terhadap lingkungan luar.
5. Multidimensional, memiliki dan menerima berbagai sudut pandang (Bakti, 2013).

Manajemen pendidikan Islam di era society 5.0 perlu bertransformasi untuk membangun SDM yang unggul dan mampu menghadapi tantangan yang muncul. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan:

1. Membangun karakter SDM : Membangun karakter SDM yang berakhlak mulia, berkolaborasi, dan berkerja keras.
2. Meningkatkan kompetensi guru dan dosen: Guru dan dosen perlu meningkatkan kompetensinya dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Menggunakan teknologi secara inovatif: Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan proses pembelajaran, dan memperkuat keterlibatan komunitas sekolah.

4. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah; Pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.
5. Menjaga keseimbangan bertumbuh: Menanamkan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi kedewasaan seseorang.
6. Mengatasi kesenjangan akses informasi: Salah satu tantangan dunia pendidikan di era society 5.0 adalah masih adanya kesenjangan akses informasi. Hal demikian harus di laksanakan karean Society 5.0 merupakan bagian konsep tatanan kehidupan yang baru yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Era ini ditandai dengan penggunaan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik (Taufiqurrohman, dkk: 2025).

Kerangka Society 5.0 sebagai konsep *super smart society* menandai terjadinya integrasi menyeluruh antara teknologi, informasi, dan komunikasi dalam satu sistem berbasis *cyber space*. Integrasi ini membawa perubahan signifikan terhadap perilaku dan gaya hidup manusia, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak lagi dapat dijalankan secara konvensional dan terpisah dari perkembangan teknologi, melainkan harus adaptif terhadap dinamika perubahan sosial dan digital. Dalam konteks ini, sektor pendidikan memegang peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi kompleksitas tantangan Society 5.0 secara kompeten dan berkelanjutan.

Pendidikan pada era Society 5.0 menuntut keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, lembaga pendidikan sebagai pelaksana, hingga masyarakat sebagai pengguna dan pengawas sistem pendidikan. Fokus pendidikan tidak hanya terbatas pada proses belajar-mengajar di kelas, tetapi juga pada kesiapan sistem, kurikulum, sumber daya manusia, serta infrastruktur teknologi. Integrasi teknologi digital menjadi kebutuhan mendasar untuk mewujudkan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Namun demikian, penerapan teknologi dalam pendidikan harus disertai dengan perencanaan yang matang agar tidak menimbulkan kesenjangan kompetensi maupun degradasi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tantangan Society 5.0 justru membuka peluang strategis untuk melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan insan yang mampu mengadopsi dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak bersikap pasif terhadap arus teknologi, melainkan mampu memimpin, mengarahkan, serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, sosial, dan organisasi tanpa kehilangan integritas moral.

Filsafat rekonstruksionisme memberikan landasan teoretis yang relevan dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat di era Society 5.0. Pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk merekonstruksi tatanan kehidupan manusia melalui pembaruan sistem, budaya, dan nilai. Dalam konteks pendidikan Islam, rekonstruksi ini harus berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islam yang komprehensif. Permasalahan yang dihadapi masyarakat Islam, seperti keterbelakangan pemikiran dan lemahnya pelaksanaan ajaran agama, menunjukkan pentingnya pembaruan

filsafat pendidikan Islam yang holistik, realistis, dan fleksibel sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung.

Lebih lanjut, peran manajemen pendidikan menjadi sangat krusial di era digital. Lembaga pendidikan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, dituntut untuk dikelola secara profesional dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kepemimpinan kepala sekolah dan pimpinan perguruan tinggi menjadi faktor penentu dalam melakukan inovasi dan terobosan manajerial, khususnya dalam pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis internet dan teknologi digital yang mutakhir harus diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar proses pembelajaran berlangsung efektif, relevan, dan bernilai.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan dan peluang era Society 5.0 melalui pengelolaan sumber daya yang efektif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengintegrasikan teknologi digital secara optimal, tetapi juga memastikan bahwa proses dan hasil pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan karakter, moral, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang inovatif, profesional, dan berkelanjutan agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing global, serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, K. (2023). Manajemen Sekolah Di Era Society 5.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Produktivitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 222-240. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.746>
- Anshori, Muhammad Fikry, "Globalisasi Society 5.0 Jepang: Studi Kasus Hasil Pencarian Google di Luar Jepang Tahun 2019." *Andalas Journal of International Studies IX*, no. 1 (2020), 62.
- Asep Supriatna et al., "Model Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Entrepreneurship Menurut Perspektif Islam," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2123-34, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.766>
- Bakti Toni Endaryono, Yusi Srihartini. *Manajemen Pendidikan Menghadapi Era Society 5.0* Intisar Publishing. Hal. 17. file:///C:/Users/User/Downloads/manajemen-pendidikan-menghadapi-tantangan-era-society-50.pdf

-
- Bakti, E. (2013). Manajemen Pendidikan Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. NBER Working Papers, 89. [Http://Www.Nber.Org/Papers/W16019](http://www.Nber.Org/Papers/W16019)
- Bukman Lian, Amiruddin. Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Volume 1, Desember 2022
- Budianto. Rohmah, R. A., Dewi, N. D. T., Hestya, E. W., "Pemetaan Penelitian Seputar Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Pada Lembaga Keuangan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer Dan Literature Review.," 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10037117>.
- Claudia Marpaung. Transformasi Strategi Pembelajaran Di Era Society 5.0. Seminar Nasional Unigha 2023 "Digitalisasi Akademik: Peluang dan Tantangan di Era Society 5.0". <https://journal.unigha.ac.id/index.php/SemNas>
- Dwiayama, "Pemasaran Pendidikan Menuju Era Revolusi Industri 5.0." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 11, no. 1, (2021), 24.
- Fremont E. Kast dan James E. Rosen Zweig, "General Systems Theory; Applications for Organization and Management," The Academy of Management Journal, 2014, 50-447
- Hidayah, H. (2022). Pemikiran Manajemen Oei Liang Lee dalam Perspektif Islam. Tadribuna: Journal of Islamic Management Education, 3(1),
- Hidayah, Hikmatul, N. R. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Memotivasi Guru Di Ponpes Darul Hijrah Karimun. Mumtaz, 2(1), 30-49. <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article>
- Hermawansyah. (n.d.). Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Seni , Ilmu Dan Profesi Di Era Society 5 . Journal, 3(2), 122-134
- Herdansyah, Decky, "E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0." Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita 8, no. 2 (2019), 171.
- Izzah, I. (2022). Analisis Kajian Sumber dan Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Islam. Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 49-64
- Irwanto, I., Susrianingsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: analisis tentang model dan implementasinya. Fitrah: Journal of Islamic Education, 4(1), 162-174
- Jannah, Fathul. 2013. 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional'. Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan, Desember. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.23>.
- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufro, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., ... Anggraeni, D. (2022). Teknologi pembelajaran: Konsep dan pengembangannya di era society 5.0. Pekalongan: Penerbit Nem.
- Listiowaty, E. (2020). Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Islam Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 105-116. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.105-116>
- Langguglung, Hasan. 1987. Asas-Asas Pendidikan Islam. Pustaka al-Husna. Mubin, Ali. 2018. 'Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya'. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan 14 (1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.681>.
-

- Maria, V., Rizky, S. D., & Akram, A. M. (2024). Mengamati Perkembangan Teknologi dan Bisnis Digital dalam Transisi Menuju Era Industri 5.0. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 175–187.
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Muhammad Yahya, Wahyudi, & Akmal Hidayat. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Dies Natalis 62,1*, 190–199. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.79>
- Muhammad Yahya, Wahyudi, & Akmal Hidayat. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 190–199. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.794>
- Maulana Amirul Adha et al., "Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019), 148.
- Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Mike Schraeder and Dennis R. Diri, "The Functions of Management as Mechanisms For Fostering Interpersonal Trust," *Advances in Business Research* 5 (2015): 50.
- Nurul Hidayah, dkk. Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. Vol. (07) (02), (Juli-Desember) (2023), (337)-(343) Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>
- Nova Jayanti Harahap, "Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ecobisma* 6, no. 1 (2019), 73.
- Puspita, Yenny dkk, "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0 Selamat Datang Revolusi Industri 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 2020*, (2020), 123-124.
- Rakhil Fajrin, "Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0," *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), 110.
- Ria, Desi Rosa, Ahmad Wahidy, "Guru Kreatif di Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 2020*, 986.
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia.
- Siagian, Ade Onny, "Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Digital Industri 5.0 di Masa Pandemi." *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* 3, no. 2 (2021), 38.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm45.
- S. Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2015).

- Sumarno. (2021). Manajemen Modern & Manajemen Islam. Jurnal Mumtaz Juli, 1(2), 100–116.
- Tony Bush And Gor Sargsyan, "Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice," Main Issues Of Pedagogy And Psychology 3, no. 3 (2020): 31–43, <https://doi.org/10.24234/miopap.v3i3.255>
- Taufiqurrohman, dkk. Peran Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0 Dalam Melahirkan SDM Berdaya Saing. Ta'Limuna : Jurnal Pendidikan. VOL. 3 No. 1, Januari 2025
- Umro, Jakaria, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0." Jurnal AlMakrifat 6, no. 2 (2021), 108
- Yosinta Ayuwandani. Society 5.0 : Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum (PSSH). Volume 3, Mei 2024. <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh>
- Zaini, H. A. A. (2015). Urgensi Manajemen Pendidikan Islam. Ummul Quro (Jurnal Ummul Qura, 5(1), 24–37. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>